

KRITIK OBJEKTIF DALAM TEKS FABEL BSE TERBITAN KEMENDIKBUD EDISI REVISI 2017

Sugeng Bagus Permadi
STKIP Al Hikmah Surabaya
baguspermadi179@gmail.com

Abstrak

Kritik objektif merupakan satu dari empat bentuk kajian dari kritik sastra yang menempatkan sebuah karya sastra sebagai objek yang dapat berdiri dan bertumpu pada karya sastra itu sendiri bebas dari penyair, pembaca maupun objek di sekitarnya. Karya sastra memiliki satu kesatuan yang utuh, tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan terikat satu sama lain, meliputi unsur intrinsik di dalamnya yaitu: (1) Tema (2) Alur (3) Tokoh (4) Latar (5) Sudut pandang, serta (6) Amanat. Tujuan penelitian ini: (a) Untuk mendeskripsikan bentuk telaah kritis dalam teks fabel BSE Terbitan Mendikbud tahun 2017, (b) Untuk menjabarkan kesalahan-kesalahan struktural yang ada di dalam prosa fabel BSE Terbitan Mendikbud tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Selanjutnya data diambil menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian, teknik

validasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu: (1) Reduksi (2) Penyajian data (3) Penarikan simpulan. Hasil Penelitian ini yakni, terdapat dua teks fabel dengan judul “Cici dan Serigala” dan “Sesama Saudara Harus Saling Berbagi” yang memiliki cara penyampaian amanat cerita dengan tersirat yang memerlukan membaca dengan pemahaman agar nilai yang ada dalam teks tersebut sampai pada pembaca.

Kata Kunci: *Kritik Objektif, Karya Sastra, Fabel*

Pendahuluan

Dalam lingkup ilmu, sastra memiliki beberapa komponen disiplin ilmu yang terbagi menjadi beberapa cabang yaitu, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, dan apresiasi sastra. Komponen tersebut tidak akan terlepas dan saling berkaitan. Kritik sastra merupakan salah satu komponen pembedah dari pada suatu karya sastra, untuk mengetahui nilai dari sebuah karya sastra, baik buruk, bernilai atau tidaknya sebuah karya sastra. Kritik sastra dapat dikatakan sebagai bentuk tataran tertinggi dalam kajian sastra (Agik, 2020).

Pendekatan dalam suatu karya sastra sangatlah penting bagi seorang peneliti sastra sebelum melakukan sebuah kajian atau analisis dalam karya sastra. Pendekatan sastra merupakan hal pertama yang dilakukan sebelum penggunaan metode, teori ataupun bentuk kajian sastra lainnya. (M.H Abrams, 1976) membagi model pendekatan sastra menjadi empat model atau teori

yang bersifat aksiomatis, yaitu; ekspresif, mimetik, pragmatik dan objektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis objek dari penelitian. Pendekatan objektif adalah bentuk pendekatan yang memfokuskan pada karya sastra. Kritik sastra dengan pendekatan objektif menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri serta bebas dari pengaruh eksternal, baik itu pembaca dan pengarang. Adapun objek kritik sastra dengan pendekatan objektif ini adalah unsur intrinsik dari sebuah karya sastra yang terdiri dari: (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, (7) amanat (Aminudin, 2011).

Objek teliti dari penelitian ini adalah unsur Teks fabel yang terdapat dalam buku BSE terbitan kemendikbud edisi revisi 2017, terdiri dari 6 fabel diantaranya (1) Belalang sembah (2) Sesama saudara harus bernagi (3) Semua istimewa (4) Gajah yang baik hati (5) Kuda berkulit harimau (6) Cici dan serigala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kelebihan serta kekurangan dalam karya sastra yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII edisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Pembahasan

Pada penelitian ini, objek teliti berupa fabel yang terdapat pada buku siswa elektronik bahasa Indonesia kelas VII. Fabel merupakan bentuk karya sastra tulis fiksi, mencertiakan peristiwa kehidupan, yang tokohnya di perankan oleh binatang (Nurgiyantoro, 2013). Objek teliti berjumlah enam teks fabel. Penulis menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada teks fabel yaitu:

a. Tema

Tema merupakan sebuah jiwa dalam sebuah karya sastra, menjadi sebuah pandangan dalam pengembangan sebuah karya. Cakupan tema sangat luas dan sangat beragam. Tema sendiri dapat dilihat dan diketahui lewat suasana dalam cerita, konflik ataupun dialog bahkan tergadang lewat sebuah judul. Hal itu sejalan dengan Nurgiyantoro (2013) yang menyatakan “Tema merupakan makna dari sebuah cerita. Tema mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab akibat pada cerita.”

b. Tokoh serta penokohan

Nurgiyantoro (2013) memaparkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan pemeran utama dalam sebuah gambaran cerita, sebuah figur utama yang memerankan serta membawa karakter dalam sebuah cerita, dalam sebuah cerita tokoh dan penokohan merupakan komponen terpenting. Dalam hal ini tokoh pada sebuah fabel digunakan tokoh binatang yang memiliki berbagai karakter serta perwatakan sesuai dengan cerita yang ditulis oleh penulis, ada yang berwatak baik, bijaksana, jahat, jail, dan lain-lain.

c. Latar

Dalam istilah lain dikenal dengan *setting*. Latar diartikan sebagai tempat terjadi serta berlangsungnya beragam peristiwa dalam sebuah cerita. Sebuah peristiwa tentunya tidak dapat terjadi begitu saja, tanpa suatu kejelasan, dalam hal ini latar merujuk pada tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah runtutan peristiwa yang padu dan terstruktur berjalan membentuk sebuah kisah.

Nurgiantoro (2005) membagi latar menjadi dua, yaitu (*physical setting*) yang berupa latar yang dapat dilihat secara fisik oleh indramanusia dan (*spiritual setting*) sebuah latar yang sukar untuk diindra oleh manusia, berupa nilai, norma/ aturan yang berkembang pada masyarakat.

d. Alur

Alur merupakan sebuah bingkai waktu yang menjabarkan urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita, mulai dari orientasi, konflik hingga penyelesaian. dalam teks fabel alur yang dihunakan cenderung lebih sederhana dan mudah dipahami karena teks fabel sendiri banyak disuguhkan pada anak-anak. Dalam hal ini Nurgiantoro (2010) membagi alur menjadi tiga yaitu:

1. *Alur maju*, menyajikan cerita secara runtut dari awal hingga akhir, bergerak maju hingga cerita selesai
2. *Alur mundur*, pada alur mundur cerita bebas dimulai dari bagian mana , dapat dimulai dari konflik ditarik ke belakang atau dari penyelesaian ditarik kembali ke awal.
3. *Alur campuran*, yaitu pengarang mengombinasikan kedua alur di atas menjadi sebuah kilas balik, dapat berulang-ulang sesuai dengan jalan cerita.

e. Sudut pandang

Nurgiantoro (2005) menjelaskan bahwa “sudut pandang merupakan sebuah sebuah kisa diceritakan. Sudut pandang menunjuk pada sebuah cerita dikisahkan.” Sudut pandang sendiri terbagi menjadi tiga yaitu, sudut pandang orang pertama, kedua serta ketiga. Sudut pandang yang paling

umum digunakan dalam sebuah teks fabel adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini sejalan dengan Nurgiantoro (2005) sudut pandang orang ketiga digunakan oleh pengarang karena mereka jarang menceritakan dirinya sendiri, sering menunjuk di luar dirinya/ ataupun menyebut nama tokoh.

f. Amanat

Amanat dalam sebuah karya sastra tulis akan saling berkaitan dan berhubungan dengan tema (Kosasih, 2016). Melihat uraian diatas dapat diartikan jika kita memahami sebuah tema dari sebuah karya sastra maka amanat akan terlihat dan tergambar dengan sendirinya. Dalam sebuah amanat terdapat pesan dan nilai berharga yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca ataupun penikmat karya sastra. Dengan ini hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Wiyatmi (2008) bahwa “Amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Amanat, yakni maksud yang terkandung dalam suatu cerita.”

Adapun hasil dari analisis unsur intrinsik dari teks fabel terangkum dalam Tabel. 1.1 berikut:

Tabel. 1.1

No	Judul Fabel	Unsur Intrinsik
1.	<i>Belalang Sembah</i>	a. Tema - Pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik b. Tokoh dan Penokohan - Belalang sembah: lalai terhadap waktu, suka bersenang-senang - Semut: cerdas, waspada, dan baik
		c. Alur: Maju d. Latar: Kebun Anggur e. Sudut Pandang: Sudut pandang orang ketiga f. Amanat: Tersurat dalam teks - Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di-masa sekarang tanpa memikirkan masa depan. (BSE,2017:106)
2.	<i>Sesama Saudara Harus Berbagi</i>	a. Tema - Berbagi dengan adil itu indah b. Tokoh dan Penokohan - Pak tua rusa: Pemberi - Ibu Tupai: Bertanggung jawab dan adil - Pip: Serakah - Titu: Pemberani - Puti: Cengeng, Penuntut c. Alur: Maju d. Latar: Di sebuah desa e. Sudut Pandang: Sudut pandang orang ketiga f. Amanat: Tersirat, diperlukan membaca dengan memahami

3.	<i>Semua Istimewa</i>	a. Tema: ` - Kelebihan dan kekurangan merupakan anugrah Tuhan b. Tokoh dan Penokohan - Ulu: Sombong - Semut: Sadar diri dan rendah hati - Ikan: Sadar diri dan rendah hati - Burung: Bijaksana c. Alur: Maju d. Latar: Di Tepi kolam
3.		e. Sudut Pandang: Sudut pandang orang ketiga f. Amanat: Tersurat dalam Teks - Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, "Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri (BSE, 2017:206).

4.	<i>Gajah yang Baik Hati</i>	a. Tema - Kesadaran diri untuk meminta maaf b. Tokoh dan Penokohan - Kancil: Cerdik dan licik - Gajah: Pemaaf dan baik hati c. Alur: Maju d. Latar: Hutan serta kolam air e. Sudut Pandang: Sudut pandang orang ketiga f. Amanat: Tersurat dalam teks - Memang kita harus berhati-hati kalau bertindak. Jika tidak hati-hati akan celaka. Jika kita ha i-hati kita akan selamat. Bahkan bisa menyelamatkan orang lain.(BSE, 2017: 211)
5.	<i>Cici dan Serigala</i>	a. Tema: - Persahabatan dan penghianatan b. Tokoh dan Penokohan - Uci: Licik, cerdik dan mau menang sendiri - Upi: Baik, penolong - Pusi: Baik, bijak, pemaaf - Srigala: Mudah diperdaya c. Alur: Maju
		d. Latar:Tempat lapang di hutan e. Sudut Pandang: Sudut pandang Orang ketiga f. Amanat: Tersirat, diperlukan membaca dengan memahami

6.	<i>Kuda Berkulit Harimau</i>	a. Tema: - Sifat jahil yang berakhir tertawaan b. Tokoh dan Penokohan - Kuda: Jahil - Kucing Hutan: Tidak gegabah serta cerdas c. Alur: Maju d. Latar: Ladang gandum, hutan dan semak e. Sudut Pandang: Sudut pandang orang ketiga f. Amanat: Tersurat dalam teks - Kuda berkulit harimau itu melambangkan bahwa sepandai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura- puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini (BSE, 2017:221)
----	------------------------------	--

Dengan melihat uraian serta tabel hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa setiap teks fabel memiliki unsur intrinsik yang lengkap dengan tema yang beragam. Tokoh serta penokohan yang memiliki karakter serta watak yang memiliki ciri khas. Alur yang digunakan dalam enam teks fabel didominasi dengan alur maju dengan penjabaran yang sederhana dan mudah untuk dipahami untuk anak setingkat Sekolah Menengah Pertama. Latar tempat juga didominasi oleh alam seperti hutan, ladang, semak, dan lain-lain. Sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang orang ketiga.

Selain itu, penulis menemukan hal yang berbeda dalam analisis tersebut, yaitu dua cerpen dengan judul “Cici dan Serigala” dan

“Sesama Saudara Harus Saling Berbagi” memiliki bentuk penyajian amanat yang berbeda. Dalam teks fabel tersebut, amanat tidak disajikan secara gamblang pada teks namun disajikan secara tersirat lewat tindakan, peristiwa, ataupun konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Perlu diketahui bahwa untuk mencari amanat dalam sebuah teks fabel yang disajikan dengan cara seperti itu membutuhkan pemahaman yang baik dalam membaca agar nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut sampai dan dapat dipahami oleh pembaca.

Simpulan

Kembali pada fungsi dari kritik sastra yaitu untuk membina, mengembangkan, mengapresiasi serta menunjang karya sastra. Hal ini sangatlah penting dan harus dilakukan agar karya sastra dapat terus berkembang dan memiliki kualitas yang baik, serta dapat dinikmati oleh siapa saja. Kritik sastra dengan pendekatan objektif, membanding bahwa karya sastra dapat berdiri sendiri atau dapat diartikan melihat sebuah karya sastra dengan arah ke dalam pada struktur pembangunnya yaitu unsur intrinsik di dalamnya. Penulis menganalisis enam teks fabel dalam buku siswa elektronik edisi revisi 2017. Dari keenam judul ditemukan dua teks fabel yang memiliki perbedaan dengan teks fabel yang lain. Perbedaan tersebut terletak pada cara dalam penyampaian amanat. Empat dari enam teks fabel tersebut menyajikan amanat cerita langsung pada bagian akhir cerita secara tertulis. Sedangkan dua teks fable dengan judul “Cici dan Serigala” dan “Sesama Saudara Harus Saling Berbagi” memiliki cara penyajian amanat secara tersirat. Tentunya

untuk mendapatkan amanat dalam dua teks tersebut harus melalui membaca dengan pemahaman agar pembaca dapat mengerti amanat/ nilai moral apa yang terdapat dalam teks tersebut.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University Press.
- Agik Nur Efendi. 2020. *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik & Pembelajarannya*. Malang :Madza Media.
- Kosasih E. 2016. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.